

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepenulisan Kitab Injil Lukas

Kitab Lukas adalah salah satu dari kitab sinoptik yang ditulis antara tahun 70-90 M. Hal ini bisa diketahui dari isi injil Lukas yang berbicara tentang penghancuran Kota Yerusalem (Luk. 19:34-44; 21:20-24). Orang Kristen di Yerusalem dan sekitarnya yang mengerti kata-kata Yesus dalam nubuatan-Nya, yang diartikan bahwa mereka harus mengungsi pada waktunya dari kota yang akan ditimpa oleh kebinasaan.

Mengenai tempat penulisan injil Lukas, dikatakan bahwa Injil Lukas ditulis diluar Palestina untuk umat Kristen bukan Yahudi. Dimana umat ini sudah jauh dari Yesus, hal inilah yang menyebabkan Lukas ingin meyakinkan umatnya bahwa iman mereka ditengah ketidakpastian akan kedatangan kembali Tuhan yang tertunda mempunyai dasar yang kuat⁸.

Selain itu, Injil Lukas memakai kitab Markus sebagai salah satu sumber penulisan kitabnya. Maka penulisan Lukas, ditulis setelah penulisan kitab Markus.⁹ Dalam Injil Lukas tidak disebutkan penulisnya, Lukas bukanlah salah satu dari ke dua belas murid Yesus, tetapi dia

⁸ J. Bili Kii, Panduan Membaca Injil Lukas (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 14

⁹ M. E. Duyverman, Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 55-56

dikenal sebagai seorang tabib atau dokter Yunani, hal ini ditulis Paulus dalam Kolose 4:14. Injil Lukas ditulis oleh Lukas, teman sekerja Rasul Paulus. Pendapat ini dikemukakan oleh para pemimpin Kristen pada abad ke-2. Paulus menuliskan kata-kata yang menyentuh "hanya Lukas yang tinggal dengan aku." Hal ini sesuai dengan tradisi Kristen yang paling tua yang menyebutkan bahwa Lukas adalah seorang dokter yang dikasihi tetap menjadi kawan sekerja Paulus yang setia hingga akhir.

Pada saat Kitab Lukas ditulis, terjadi perubahan dan ketegangan politik yang signifikan. Konflik antara pemerintah Romawi dan masyarakat Yahudi semakin meningkat, yang akhirnya berujung pada perang Yahudi-Romawi pada tahun 66-70 Masehi dan kehancuran Bait Suci di Yerusalem. Perubahan sosial dan politik ini juga mencerminkan dalam konteks dan pesan Kitab Lukas. Pada masa itu, wilayah-wilayah yang disebut sebagai Provinsi Yudea dan Galilea berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi yang memiliki kendali politik dan militer yang kuat, dan Gubernur Romawi mengawasi wilayah-wilayah tersebut.

Konteks penulisan dalam perikop Injil Lukas 12 tentang Yesus datang membawa pemisahan dapat dipahami dengan melihat seluruh konten dan pesan yang terdapat dalam bagian tersebut. Dalam Injil Lukas pasal 12, Yesus berbicara kepada para murid-Nya dan orang banyak mengenai banyak topik, perhatian terhadap Allah, dan kebutuhan untuk hidup dengan sederhana dan bergantung kepada Allah.

Pada ayat-ayat awal, Yesus memperingatkan tentang bahaya hipokrisi dan kemunafikan. Dia mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang tersembunyi akan diungkapkan, dan apa yang dirahasiakan akan diketahui. Pada saat penulisan Kitab Lukas 12:49-53 pada perikop Yesus membawa pemisahan, Pada saat itu, Yudea berada di bawah kekuasaan Romawi, yang menimbulkan ketegangan antara orang Yahudi yang menjunjung tinggi tradisi agama mereka dan penguasa Romawi yang menuntut penghormatan terhadap otoritas mereka. Dalam konteks ini, penulis Lukas ingin menggambarkan bahwa mengikuti Yesus dapat menyebabkan pemisahan dengan komunitas Yahudi atau dengan anggota keluarga yang tidak menerima Yesus sebagai Mesias. Injil Lukas juga mencatat pertentangan antara Yesus dan pemimpin agama Yahudi pada saat itu. Lukas ingin menunjukkan bahwa pesan Yesus dan pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah bisa memicu perpecahan dengan otoritas agama dan pemimpin tradisional.¹⁰

Tujuan penulisan dari kitab Lukas yaitu untuk memberitahukan tentang penulisannya dalam kata pengantarnya (Luk. 1:1-4). Ia menulis kepada seorang yang bernama Theofilus yang pada saat itu, Theofilus adalah seorang Kristen. Tujuan Injil Lukas ditulis untuk menyatakan bukti-bukti tentang Yesus Kristus, pekerjaan-Nya dan ajaran-Nya (1:1-4).

¹⁰Green, Joel B. *The Gospel Of Luke* (Printed in the United States of America: Cambridge, U.K., 1946).

Untuk menyatakan Kristus sebagai anak Manusia yang sempurna serta menolong Theofilus dan orang percaya lainnya agar memperoleh pengertian yang banyak tentang iman Kristen.¹¹

Injil Lukas mengolah tradisi dengan sangat khas. Ia berusaha menyusun narasi yang teratur dengan susunan yang terencana secara rapi. Dalam injil Lukas kosa kata di Injil Lukas terlihat sangat khas dan kaya dalam seluruh Perjanjian Baru. Bahasa Yunaninya jauh lebih bermutu daripada yang dipakai oleh Markus. Lukas sering memakai *semitisme* yaitu gaya bahasa Yahudi. Karakteristik Injil Lukas lebih baik, Lukas berusaha menulis dengan jelas serta menutup dengan suatu kesimpulan.¹²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dominggus pada kitab Lukas pasal 12 menitikberatkan pada makna dari dosa menghujat Roh Kudus dengan menggunakan metode pendekatan *historical grammatical*, suatu metode yang digunakan dalam penafsiran Alkitab untuk menemukan makna awal suatu teks yang berkaitan dengan sejarah tata bahasa atau kritik tata bahasa. Menurut temuan dari penelitian ini, dosa menghujat Roh Kudus adalah kejahatan terhadap keilahian Yesus. Bukan karena

¹¹Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 213.

¹²Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 21-23.

Tuhan tidak akan mengampuni seseorang karena menghujat Roh Kudus, melainkan karena keadaan mereka saat ini, mereka tidak siap untuk bertobat dari pelanggaran mereka.¹³ Untuk mengaitkan visi teologis Lukas 12:51-53 dengan kajian syair musik Maluku, Lestari dan Parihala juga melakukan penelitian terhadap Injil Lukas 12:51-53. Karena data penelitian dianalisis melalui proses interpretasi untuk memperoleh makna, maka teknik yang digunakan adalah analisis interpretatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedatangan Yesus untukewartakan damai Allah di bumi merupakan inti dari pandangan dunia teologis Injil Lukas sejak awal. Oleh karena itu, meskipun memiliki tanggapan iman yang berbeda, agama tidak boleh berbenturan.¹⁴

C. Yesus Kristus dan ajaran-Nya

Di luar dari pengaruh siapapun yang pernah hidup di dunia ini, Yesus Kristus adalah sosok yang memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana manusia bertumbuh secara rohani. Menurut sejarah kekristenan, Yesus digambarkan sebagai manusia yang berkembang sempurna dalam segala hal secara fisik, psikologis, moral, dan spiritual. Yesus adalah satu-satunya individu yang hidupnya telah diperiksa, diselidiki, diteliti, dan dianalisis sejauh ini. Banyak buku yang telah

¹³ Dominggus, Dicky. Makna Dosa Menghujat Roh Kudus. *Jurnal Veritas Lux Mea VOL. 2 No.1.* (2020).

¹⁴ Lestari, Dewi Tika & Parihala, Yohanis. *Teologi, Musik dan Perdamaian : Visi Teologi Lukas 12 :51-53 dan Analisis Musik Ode buat Maluku. JURNAL DUNAMIS. Vol. 5 No. 1* (2020).

ditulis tentang pribadi Yesus sebagai hasil dari studi, perdebatan, dan penyelidikan ilmiah mereka yang menunjukkan bahwa ada banyak cara yang berbeda untuk memahaminya-Nya.

Seluruh kitab dari Perjanjian Baru memberikan jawaban yang sama atas pertanyaan : siapakah Yesus? Yaitu : Ia benar-benar tergolong kepada Allah, dan Ia benar-benar tergolong kepada manusia¹⁵. Walaupun Yesus mengenakan wujud kemanusiaan yang lengkap dan hidup sebagai manusia, itu tidak berarti Dia berhenti sebagai Allah yang kekal yang selalu ada, pencipta dan penopang segala sesuatu, dan sumber kehidupan kekal.

Ungkapan "Anak Allah" memiliki makna yang lebih besar bagi para penulis Injil. Hubungan yang dimiliki oleh Yesus dengan Allah sangat unik dan istimewa.¹⁶ Seseorang yang saleh dapat menggunakan gelar "Anak Allah", yang diberikan Yohanes kepada Yesus, untuk menunjukkan hubungannya yang istimewa dengan Allah. Menurut Yohanes, status Yesus sebagai seorang Anak adalah unik dan berbeda dengan seorang pribadi saleh yang juga seorang anak. Kata "*only-begotten*" dalam *King James Version* (KJV) menerjemahkan istilah ini

¹⁵ B. J Niftrik, G.C.van Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
88

¹⁶ Sanda, Hendrik Yufengkri. Tinjauan Teologis Sistematis-Apologetis terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus. *Jurnal Bonafide vol.1 nonior 1*. (2020)

sebagai "anak tunggal", tetapi arti sebenarnya adalah "satu-satunya" atau

"unik". Tidak ada hubungan Antara istilah ini dan warisan.¹⁷

Penulisan Injil Lukas dimaksudkan untuk memberitahukan kepada Teofilus tentang kebenaran dari segala sesuatu yang telah diajarkan kepadanya. Penulis Injil juga hendak menuliskan sebuah sejarah untuk meyakinkan orang-orang terutama para penguasa bahwa Kekristenan merupakan agama yang sah dan tidak perlu dicurigai. Dapat ditemukan di dalamnya kisah-kisah yang berisi perdebatan antara Kekristenan dengan pihak penguasa. Melalui tulisannya, penulis Injil Lukas ingin menolong para pembacanya untuk memahami Iman Kristen lebih baik lagi dengan cara menceritakan tentang kehidupan pelayanan dan pengajaran Yesus. Untuk itu dia memberikan perhatian secara khusus terhadap fakta-fakta historis tentang Yesus¹⁸ Tiga pasal yang pertama dari Injil Lukas merupakan sejarah atau silsilah dari persiapan kelahiran serta pelayanan Yesus. Hanya Lukas yang menceritakan nubuatan kelahiran Yohanes Pembaptis, kunjungan Maria kepada Elisabet, pujian Maria, kelahiran Yohanes Pembaptis dan Pujian Zakharia.

Adapun beberapa pengajaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus yang tercatat dalam injil Lukas :

Khotbah di Bukit (Lukas 6:20-49)

¹⁷ Ibid

¹⁸ Wismoady Wahono, *Di sini Kutentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1956) 376.

Khotbah di Bukit adalah salah satu kisah pengajaran Yesus yang paling terkenal dalam Injil Lukas. Dalam buku yang berjudul *"Menafsirkan Khotbah Yesus di Bukit: Sebuah Kajian Konteksual-Injil Lukas 6:20-49"* yang ditulis oleh P. Judiono membahas tentang isi dari Khotbah Yesus di Bukit, yang terdapat dalam Injil Lukas 6:20-49. Judiono menjelaskan bahwa khotbah ini mengandung pesan-pesan yang berbeda dari khotbah-khotbah Yesus yang lain. Khotbah ini dimulai dengan beatitudos (kehormatan), yang menyatakan bahwa orang yang terpinggirkan, miskin, lapar, dan yang menanggung pencobaan akan diberkati oleh Allah. Khotbah ini juga berbicara tentang mengasihi musuh dan hukum kasih yang melampaui hukum Musa, serta pentingnya melakukan perbuatan yang baik sebagai tanda kepercayaan yang sejati.

Judiono juga membahas perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam khotbah ini, termasuk perumpamaan tentang dua orang yang membangun rumah, perumpamaan tentang pohon dan buahnya. Ia menafsirkan perumpamaan-perumpamaan ini dalam konteks kehidupan orang-orang yang mendengarkan khotbah Yesus pada waktu itu. Selain itu, Judiono juga membahas implikasi teologis dari Khotbah Yesus di bukit, termasuk konsep kerajaan Allah dan kebangkitan. Ia menekankan

bahwa khotbah ini mengajarkan tentang pentingnya menjalani hidup yang saleh dan menunjukkan bahwa kerajaan Allah dapat diwujudkan dalam hidup manusia jika mereka mengikuti ajaran Yesus dengan tulus hati.¹⁹

Buku "Khotbah di Bukit: Tafsir Injil Lukas 6:20-49" karya S.

Lumbantobing memaparkan bahwa khotbah Yesus di bukit merupakan pengajaran dasar bagi kehidupan orang Kristen, dan memberikan arahan tentang bagaimana hidup yang menyenangkan untuk Tuhan. Buku ini mengulas berbagai topik penting seperti kebahagiaan, kasih sayang, cinta musuh, kebijaksanaan, dan kesabaran yang terdapat dalam khotbah di bukit. Lumbantobing juga membahas bagaimana ajaran Yesus dalam khotbah di bukit dapat membantu seseorang untuk mengembangkan karakter Kristen yang lebih baik, dan mendorong setiap pembaca untuk memperdalam hubungannya dengan Yesus Kristus.²⁰

Buku "Tafsir Injil Lukas 6:20-49" karya L. Harefa membahas khotbah Yesus di bukit yang terdapat pada pasal 6 dari Injil Lukas. Buku ini memberikan penafsiran tentang makna

¹⁹ Judiono, P. *Menafsirkan Khotbah Yesus di Bukit: Sebuah Kajian Konteksual-Injil Lukas 6:20-*

²⁰ Lumbantobing, S. *Khotbah di Bukit: Tafsir Injil Lukas 6:20-49* (Jakarta: BPK 2017).

perkataan Yesus dalam khotbah di bukit tersebut.²¹ Dalam buku ini menekankan bahwa khotbah Yesus di bukit merupakan khotbah yang sangat penting dan merupakan dasar dari ajaran Kristen. Dan menjelaskan bahwa ajaran Yesus dalam khotbah di bukit merupakan inti dari kehidupan Kristen, yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Buku ini mengulas setiap ayat dalam pasal 6 dari Injil Lukas, dan memberikan penjelasan tentang makna dan implikasi ajaran Yesus.

Harefa menjelaskan bahwa ajaran Yesus dalam khotbah di bukit mengajarkan tentang kebahagiaan, cinta kasih, pengampunan, dan pengendalian diri. Selain itu, Harefa juga membahas tentang bagaimana ajaran Yesus dalam khotbah di bukit dapat membantu seseorang untuk mengembangkan karakter Kristen yang lebih baik, dan mendorong pembaca untuk mengembangkan kehidupan rohani mereka melalui doa dan praktik-praktik spiritual.²²

Hukum Kasih terhadap Sesama (Lukas 10:25-37)

Dalam kisah ini, Yesus memberikan ajaran tentang Hukum Kasih, yaitu mencintai Allah dengan segenap hati dan mengasihi

²¹ Harefa, L. *Tafsir Injil Lukas 6:20-49*. flakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

²² (bid

sesama manusia seperti diri sendiri. Buku "Menjadi Tetangga yang Baik: Tafsiran Alkitabiah atas Lukas 10:25-37" karya L. Saragih membahas perumpamaan Yesus tentang Orang Samaria dalam Lukas 10:25-37. Saragih menjelaskan bahwa perumpamaan Orang Samaria mengajarkan tentang cinta kasih dan kasih sesama. Dalam perumpamaan ini, seorang Samaria yang seharusnya menjadi musuh orang Yahudi, membantu seorang korban yang sedang terluka, sementara seorang imam dan seorang Lewi, yang seharusnya menjadi teladan bagi orang Yahudi, melihat korban tersebut tetapi tidak memberikan pertolongan.

Perumpamaan ini mengajarkan tentang pentingnya untuk memiliki kasih dan belas kasihan terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka. Buku ini menekankan bahwa dalam perumpamaan ini, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang kasih, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana kasih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta Kisah ini juga mengajarkan tentang pentingnya membantu orang yang membutuhkan dan memberikan kasih sayang tanpa memandang latar belakang atau status sosial.²³

²³ Saragih, L. *Menjadi Tetangga yang Baik: Tafsiran Alkitabiah atas Lukas 10:25-37* (Jakarta:

Buku "Lukas 10:25-37: Perumpamaan Orang Samaria" oleh Susanto, A. Menurut buku ini, perumpamaan Orang Samaria mengajarkan tentang cinta kasih yang sifatnya universal. Dalam perumpamaan tersebut, seorang Samaria yang seharusnya menjadi musuh bangsa Yahudi, justru menunjukkan kasih dan belas kasih yang luar biasa kepada seorang manusia yang membutuhkan pertolongan. Dalam buku ini tidak hanya menunjukkan tentang kasih dan belas kasih tapi juga menekankan tentang sikap rendah hati dan keterbukaan hati untuk menerima pertolongan dari orang lain serta perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati ini, dipandang sebagai suatu bentuk pengajaran yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Buku ini juga memberikan motivasi pembaca untuk mempraktikkan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Dalam buku "Hikmat dari Perumpamaan Orang Samaria dalam Lukas 10:25-37" tentang perumpamaan Orang Samaria yang mengajarkan nilai-nilai moral dan ajaran Yesus tentang kasih dan pengasih. Roy Sihotang menekankan Pentingnya Kasih dan Pengasih: Kisah perumpamaan Orang Samaria menunjukkan pentingnya memiliki kasih dan pengasih dalam kehidupan

²⁴ Susanto, A. *Lukas 10:25-37: Perumpamaan Orang Samaria* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

sehari-hari serta memberikan pertolongan ketika orang lain tanpa memandang latar belakang atau agama mereka. Kesadaran Moral: harus mampu membedakan antara apa yang benar dan apa yang salah, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar. Hal ini penting untuk menjaga integritas dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.²⁵

Perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati yang disampaikan oleh Yesus dalam Lukas 10:25-37 berkaitan dengan ajaran kasih yang ditunjukkan oleh Yesus. Dalam perumpamaan ini, seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus, "Siapakah sesamaku?" dan Yesus menjawab dengan bercerita tentang seorang pria yang dirobek dan ditinggalkan di jalan, kemudian diabaikan oleh seorang imam dan seorang Lewi. Namun, seorang Samaria yang lewat dengan kasih hati menolong pria tersebut dan merawatnya. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kasih sejati tidak melihat latar belakang atau agama seseorang, tetapi melihat kebutuhan mereka. Orang Samaria yang murah hati menunjukkan kasih dan pengasihannya, meskipun pria yang dia tolong mungkin memiliki latar belakang yang berbeda darinya. Dalam hal ini, Yesus mengajarkan bahwa kasih harus

²⁵ Sihotang, R. *Hikmat dari Perumpamaan Orang Samaria dalam Lukas 10:25-37* (Jakarta: BPK

diberikan tanpa syarat dan tanpa batasan. Selain itu, perumpamaan ini juga mengajarkan tentang tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Orang Samaria menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosialnya terhadap sesama manusia, meskipun dia mungkin tidak memiliki kewajiban khusus untuk membantu pria yang terluka itu. Perumpamaan ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk membantu orang lain dalam kesulitan dan meringankan beban mereka. Dalam kesimpulannya, perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati yang disampaikan oleh Yesus dalam Lukas 10:25-37 mengajarkan nilai-nilai kasih dan pengasihian sejati yang harus dipraktikkan oleh setiap orang. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kasih harus diberikan tanpa syarat dan tanpa memandang latar belakang atau agama seseorang.

Hal Berdoa (Lukas 11:1-13)

Dalam bukunya "Doa Bapa Kami: Sebuah Tata Ibadah", Jusup Wijaya mengemukakan bahwa pengajaran Yesus tentang Doa sangatlah penting dan relevan bagi umat Kristen saat ini. Menurut Wijaya, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya berdoa, tetapi juga memberikan contoh Doa yang sempurna melalui doa Bapa Kami. Wijaya menegaskan bahwa Doa adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah,

yang memperlihatkan hubungan yang erat antara kita dengan Sang Pencipta. Yang ditekankan dalam buku ini yakni menyatakan bahwa Doa Bapa Kami bukan hanya sekedar kata-kata yang diucapkan, tetapi sebuah model Doa yang sempurna yang mencakup kebutuhan secara rohani dan materi, serta memperlihatkan hubungan dengan Allah sebagai Bapa yang penuh kasih dan kekuatan. Oleh karena itu, Doa Bapa Kami seharusnya menjadi dasar bagi segala doa yang dipanjatkan kepada Allah.²⁶

Buku Yudha tentang Doa Bapa Kami: Menggali Kekuatan dari Hikmat Yesus, membahas pengajaran Yesus mengenai Doa Bapa Kami dalam Lukas 11:1-13. Dalam buku ini, Yudha mengajarkan bahwa doa merupakan sarana penting dalam menjalin hubungan dengan Allah dan bahwa Doa Bapa Kami mengandung pengajaran Yesus yang sangat berharga tentang kehendak Allah, pengampunan, perlindungan, dan penyertaannya dalam kehidupan kita. Yudha juga menekankan bahwa Doa Bapa Kami bukan hanya sekedar doa rutin atau ritual, tetapi merupakan sebuah doa yang penuh makna dan kekuatan. Pengajaran Yesus dalam Doa Bapa Kami menunjukkan

²⁶ Wijaya, J. *Doa Bapa Kami: Sebuah Tata Ibadah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

pentingnya untuk memahami dan merenungkan makna setiap kata dalam doa tersebut.²⁷

Wahyudi membahas tentang makna pengajaran Yesus dalam doa Bapa Kami dari sudut pandang psikologi dan spiritualitas. Dalam buku ini, Wahyudi mengajarkan bahwa doa Bapa Kami merupakan doa yang utama dan penting bagi kehidupan spiritual seseorang, serta membahas makna dan pengajaran yang terkandung di dalamnya. Buku ini juga membahas bagaimana doa Bapa Kami dapat membantu seseorang dalam mencapai kedamaian batin dan mengatasi stres atau kecemasan yang seringkali menghampiri kehidupan sehari-hari. Doa Bapa Kami mengajarkan untuk menyerahkan segala kebutuhan kepada Allah dan mengandalkannya sebagai sumber kekuatan dan penghiburan, buku ini membahas tentang pengajaran Yesus yang terkandung dalam doa Bapa Kami dari perspektif psikologi dan spiritualitas, yang dapat membantu seseorang dalam mengembangkan hubungan yang intim dengan Allah dan mencapai kedamaian batin dalam kehidupannya.²⁸

²⁷ Yudha, S. *Doa Bapa Kami: Menggali Kekuatan dari Hikmat Yesus*. (Jakarta: Momentum,

²⁸ Wahyudi, R. *Hikmah Doa Bapa Kami: Dalam Perspektif Psikologi dan Spiritualitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Kurniawan membahas tentang doa sebagai suatu cara untuk bertemu dengan Allah dalam keheningan. Dalam hal ini, pengajaran Yesus tentang doa ditekankan pada pentingnya kesungguhan dan kerendahan hati dalam berdoa. Yesus juga mengajarkan bahwa doa harus dilandasi oleh kepercayaan penuh kepada Allah dan kesediaan untuk mengikuti kehendak-Nya. Kurniawan menekankan bahwa doa tidak hanya sekedar permintaan atau pengakuan dosa, tetapi juga sebuah pertemuan yang intim dengan Allah. Oleh karena itu, doa harus dilakukan dengan hati yang tenang dan fokus pada kehadiran Allah. Buku ini, menegaskan bahwa pengajaran Yesus tentang doa mengajarkan untuk selalu memiliki hubungan yang erat dengan Allah melalui doa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, kerendahan hati, dan kepercayaan yang penuh.²⁹

Doa Bapa Kami mengajarkan tentang bagaimana harus berdoa dan apa yang harus menjadi fokus utama dalam doa. Dalam doa ini, Yesus mengajarkan untuk memandang Allah sebagai Bapa yang Mahakuasa dan Mahakasih yang senantiasa siap membantu dan memberi karunia. Pengajaran Yesus Doa Bapa Kami yang menekankan pentingnya berdoa dengan rendah hati

²⁹ Kurniawan, E. *Doa: Bertemu Allah dalam Keheningan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

dan memfokuskan diri pada kehendak Allah. Doa ini juga mengajarkan untuk meminta kebutuhan sehari-hari dan untuk memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan terhadap kita. Selain itu, doa ini mengajarkan untuk memohon perlindungan dan bimbingan dari Allah di dalam setiap kehidupan.

Kasih Yesus tak terbatas (Lukas 15:1-32)

Pengajaran Yesus dalam perumpamaan-perumpamaan Lukas 15:1-32 memiliki beberapa makna yang penting. Dalam bukunya "Kasih dan Pengampunan: Tafsiran Lukas 15:1-32" oleh Hendarman Supandji memiliki beberapa makna yang dapat ditarik dari pengajaran tersebut: Kasih dan belas kasihan Allah: Pengajaran ini menunjukkan sifat kasih dan belas kasihan Allah yang mendalam terhadap umat-Nya yang tersesat.³⁰ Seperti gembala yang mencari domba yang hilang dan wanita yang mencari uang yang hilang, Allah dengan sabar dan tekun mencari orang-orang yang tersesat untuk membawa mereka kembali kepada-Nya. Perumpamaan Anak yang Hilang menggambarkan kerinduan Allah untuk memulihkan orang yang telah jauh dari-

³⁰ Supandji H. *Kasih dan Pengampunan: Tafsiran Lukas 15:1-32* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

Nya. Sang ayah dalam perumpamaan tersebut melambangkan Allah yang penuh kasih dan siap memberikan pengampunan kepada mereka yang merenungkan kesalahan mereka dan kembali kepada-Nya dengan sungguh-sungguh.

Perumpamaan domba yang hilang dan uang dirham yang hilang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki nilai yang besar di hadapan Tuhan. Tuhan tidak melupakan atau mengabaikan mereka yang tersesat, melainkan dengan penuh perhatian mencari mereka dan memanggil mereka untuk kembali kepada-Nya. Makna-makna ini menggambarkan sifat Allah yang penuh kasih dan pengampunan, serta pentingnya pertobatan dan pemulihan dalam hubungan kita dengan-Nya dan dengan sesama. Pengajaran Yesus ini memperkuat pesan tentang pentingnya kembali kepada Allah dan hidup dalam persekutuan yang penuh dengan kasih dan pengampunan.

Semua perkataan dan segala pengajaran yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus adalah inti dari agama Kristen. Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengajarkan banyak prinsip dan nilai-nilai yang memiliki dampak mendalam pada kehidupan orang-orang yang mengikuti-Nya. Pengajaran Yesus yang sangat penting adalah tentang kasih. Yesus memulai ajaran-Nya dengan memberikan contoh hidup yang penuh kasih. Dia menekankan pentingnya mengasihi sesama manusia tanpa

memandang perbedaan sosial, etnis, atau agama. Yesus mengajarkan tentang kasih yang tidak memandang balasan, kasih yang mampu memaafkan dan memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dia mengajarkan pentingnya mengasihi dan berhubungan dengan Allah secara pribadi melalui doa, ibadah, dan pertobatan. Yesus mengajarkan bahwa manusia adalah anak-anak Allah yang diundang untuk hidup dalam kesalehan dan mengikuti kehendak-Nya.

Hingga saat ini, ajaran Yesus Kristus terus memberi inspirasi dan teladan bagi orang Kristen. Pengikut-Nya berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya, menunjukkan kasih tanpa syarat kepada sesama manusia, mendedikasikan diri untuk pelayanan, dan mengembangkan hubungan yang erat dengan Yesus. Ajaran-Nya tentang kasih, pengampunan, keadilan, dan kebenaran tetap relevan dan menjadi sumber teladan bagi pengikut-Nya.

Terlepas dari semua pengajaran yang diberikan oleh Yesus tentang kasih dan pengampunan bagi sesama dan pengajaran yang lainnya, tetapi jika melihat dalam teks Lukas 12:51 tentang Yesus datang membawa pertentangan sepertinya sangat bertolak belakang atau kontradiksi dengan semua ajaran-Nya, apa sebenarnya maksud dari ungkapan Yesus dalam teks tersebut.

D. Tafsiran Teks Lukas 12:51

Kedatangan Yesus digambarkan secara paradoks dalam ayat 51. Yesus memiliki visi eskatologis untuk datang ke bumi kepada semua ciptaan, tetapi hati-Nya penuh kesusahan. Hati yang cemas ini mengekspresikan sisi kemanusiaan Yesus, yang memahami bahwa kedatangan-Nya ke dunia dihadapkan pada penderitaan. Jika melihat secara sepintas dalam teks Lukas 12:51, mau menggambarkan tentang pengikut-pengikut Kristus yang nantinya akan menghadapi dioposisi bahkan dengan anggota keluarga mereka sendiri akibat dari iman dan pengajaran yang mereka terima dari Yesus. Pernyataan Yesus tersebut lebih mengarah pada konsekuensi yang akan diterima ketika memutuskan untuk menjadi pengikut Kristus yang sejati karena kedatangan Yesus kedalam dunia menimbulkan pertentangan terhadap orang-orang yang tidak menerima segala ajaran dan perkataan-Nya.

Dalam bukunya "Luke 9:21-18:34", John Nolland menafsirkan Ayat Lukas 12:51 yang menunjukkan bahwa kedatangan Yesus membawa perpecahan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan keluarga. Pernyataan Yesus tentang perpecahan ini menunjukkan bahwa pelayanan Yesus mengundang pertentangan dari orang-orang, bahkan di antara keluarga sendiri. Nolland menekankan bahwa ayat ini tidak mengajarkan untuk menciptakan perpecahan dan

konflik, tetapi menunjukkan bahwa kebenaran akan menghadirkan konflik dan konflik dalam hidup. Ayat ini juga menunjukkan bahwa pengikut Yesus harus siap menghadapi penentangan dan konflik karena kesetiaan mereka kepada-Nya.³¹

Dalam bukunya *The New International Commentary on the New Testament "The Gospel of Luke"* Joel B. Green mengatakan bahwa dalam Lukas 12:51 mengingatkan pengikut-pengikut Yesus bahwa kehadiran-Nya di dunia ini tidak selalu membawa perdamaian, tetapi juga dapat menyebabkan perpecahan dan konflik. Green menyatakan bahwa ayat ini tidak dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa Yesus sengaja datang untuk menyebabkan konflik, tetapi lebih merupakan sebuah pengakuan bahwa ketika seseorang memilih untuk mengikuti Yesus, ia mungkin akan mengalami perpecahan dan oposisi dari orang-orang di sekitarnya yang tidak memahami atau menolak kebenaran yang disampaikan oleh Yesus. Green juga menekankan bahwa ayat ini harus dipahami dalam konteks ajaran Yesus yang lebih luas tentang kerajaan Allah dan panggilan-Nya bagi orang-orang untuk menempatkan Tuhan sebagai prioritas tertinggi dalam hidup mereka. Green menegaskan bahwa Lukas 12:51 mengajarkan, bahwa memilih untuk mengikuti Yesus tidak selalu

³¹ John Nolland, Luke 9:21 - 18:34, Word Biblical Commentary (Dallas: Word Books Publisher, 1993), 709.

mudah atau gampang, tetapi merupakan panggilan untuk hidup yang komitmen dan berdampak dalam kerajaan Allah.³²

Dalam bukunya "The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text", I. Howard Marshall memberikan tafsiran terhadap Lukas 12:51. ayat Lukas 12:51 menunjukkan bahwa Yesus menyadari bahwa pelayanannya akan menyebabkan perpecahan di antara orang-orang. Pernyataan Yesus tentang perpecahan ini menunjukkan bahwa pelayanan Yesus akan menjadi penyebab konflik antara orang-orang, bahkan di antara keluarga sendiri. Marshall menunjukkan bahwa perpecahan yang disebabkan oleh pelayanan Yesus tidak hanya melibatkan hubungan interpersonal, tetapi juga konflik dalam hubungan dengan Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa pengikut Yesus harus siap menghadapi perpecahan dan konflik karena kesetiaan mereka kepada-Nya, dan bahwa pelayanan Yesus tidak selalu membawa kesatuan dan damai.

Marshall menekankan bahwa konflik dan perpecahan bukanlah tujuan akhir dalam pelayanan Yesus, tetapi merupakan konsekuensi dari pengabdian yang setia dan tulus. Secara keseluruhan, ayat Lukas 12:51 menunjukkan bahwa pengikut Yesus harus siap menghadapi konflik dan perpecahan karena kesetiaan mereka kepada-Nya, dan bahwa pelayanan Yesus memanggil kita untuk memprioritaskan kebenaran dan keadilan di

³² Green, Joel B. The Gospel Of Luke (Printed in the United States of America: Cambridge,

atas kesatuan dan damai. Dalam buku ini menunjukkan bahwa Lukas 12:51 menyoroti pentingnya kesetiaan dan pengabdian dalam pelayanan Yesus, bahkan sekalipun itu menyebabkan konflik dan perpecahan. Marshall juga menekankan bahwa konflik dan perpecahan bukanlah tujuan akhir dalam pelayanan Yesus, melainkan konsekuensi dari pengabdian yang tulus dan setia.³³

Jurnal yang berjudul "Pemahaman Lukas 12:51-53 sebagai Khotbah Pemisah dalam Kehidupan Kristen" yang ditulis oleh Ignatius Budi Santoso membahas tentang bagaimana pemahaman Lukas 12:51-53 dapat diaplikasikan dalam kehidupan Kristen. Penulis menjelaskan bahwa teks ini berbicara tentang pemisahan atau perpecahan yang akan terjadi dalam keluarga dan masyarakat, yang disebabkan oleh penerimaan atau penolakan Yesus sebagai Mesias. Dalam konteks kehidupan Kristen, teks ini dapat diartikan sebagai pemisahan antara orang yang menerima Yesus dan orang yang menolak-Nya. Penulis menjelaskan bahwa khotbah pemisahan ini sejalan dengan pemahaman Kristus sebagai Mesias yang membawa perdamaian bukan ke seluruh dunia, tetapi kepada orang-orang yang menerima-Nya dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, harus siap menghadapi konsekuensi dari pilihan untuk mengikuti Kristus, yang mungkin

³³ Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1978).

termasuk perpecahan dengan keluarga atau masyarakat. Selain itu, dalam jurnal ini juga menekankan bahwa khotbah pemisahan ini mengajarkan untuk tetap setia, bahkan jika harus menghadapi konflik atau penolakan dari keluarga atau masyarakat..³⁴

Selain Ignatius Budi Santoso, Jurnal yang berjudul "Pesan

Pemisahan dalam Lukas 12:51-53: Suatu Perspektif Teologi Perjanjian Baru" yang ditulis oleh Yonathan Andreas Wijaya membahas tentang pesan pemisahan yang terkandung dalam Lukas 12:51-53 dan implikasinya dalam konteks teologi Perjanjian Baru. Yonathan mengawali jurnalnya dengan menjelaskan bahwa Lukas 12:51-53 berbicara tentang pembagian dan konflik dalam keluarga, sebagai akibat dari keputusan untuk mengikuti Kristus dan mempraktikkan iman. Serta mengemukakan bahwa pesan pemisahan ini merupakan tema penting dalam Perjanjian Baru, yang memang menekankan bahwa mengikuti Kristus tidak selalu mudah dan bisa menyebabkan konflik dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, Yonathan mengulas berbagai tafsiran dan interpretasi dari Lukas 12:51-53, baik dari perspektif eksegesis maupun teologi. Dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa tafsiran yang menekankan pesan pemisahan ini sebagai tuntutan untuk meninggalkan keluarga dan masyarakat, sedangkan ada

³⁴ Santoso, Ignatius Budi, "Pemahaman Lukas 12:51-53 sebagai Khotbah Pemisah dalam Kehidupan Kristen", *Jurnal Ilmiah STAKN Kupang*, Vol. 5, No. 1 (2019): 17-29.

juga tafsiran yang menekankan pentingnya tetap berada dalam keluarga dan masyarakat, sambil tetap mempertahankan iman.³⁵

Jurnal ini juga menyajikan perspektif teologi Perjanjian Baru tentang pesan pemisahan ini, dengan menekankan bahwa konflik dan pemisahan bisa menjadi akibat alami dari keputusan untuk mengikuti Kristus, dan bahwa hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pengikut Kristus harus siap menghadapi penganiayaan dan penindasan. Namun, disini menegaskan bahwa pesan pemisahan ini tidak boleh dipahami sebagai tuntutan untuk meninggalkan keluarga dan masyarakat secara mutlak, karena Perjanjian Baru juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik dan kasih sesama. Disini juga membahas implikasi pesan pemisahan ini dalam konteks gereja dan masyarakat modern yang menekankan bahwa gereja harus mengajarkan ajaran yang seimbang tentang pesan pemisahan, yang menghargai hubungan sosial dan keluarga, tetapi juga siap menghadapi konflik dan penganiayaan.

³⁵ Wijaya, Yonathan Andreas, "Pesan Pemisahan dalam Lukas 12:51-53: Suatu Perspektif Teologi Perjanjian Baru", *Jurnal Thcologia Arastaniar*, Vol. 2, No. 2 (2019): 121-136.

Jurnal yang ditulis oleh Hery Susanto membahas tentang tafsiran

Lukas 12:51-53 dan implikasinya dalam konteks sosial yang menjelaskan bahwa dalam Lukas 12:51-53 berbicara tentang perpisahan dan konflik dalam keluarga, yang bisa menjadi hasil dari keputusan untuk mengikuti Kristus dan mempraktikkan iman. Dalam jurnal ini menekankan bahwa konflik tidak hanya terjadi di dalam keluarga secara harfiah, tetapi juga di dalam masyarakat yang lebih luas. Tulisan ini mengacu pada teologi sosial, yaitu pandangan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang membawa keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang. Hery Susanto menegaskan bahwa konflik yang terjadi karena iman tidak boleh dihindari, karena sebagai orang Kristen harus siap menghadapi konsekuensi dari keputusan untuk mengikut Kristus. Hery Susanto juga mengambil beberapa contoh kasus di Indonesia, seperti konflik agama dan konflik agraria, untuk menunjukkan bagaimana tafsiran Lukas 12:51-53 dapat diterapkan dalam konteks sosial di Indonesia. Serta menekankan pentingnya menghormati perbedaan agama dan budaya, serta mengatasi konflik agraria dengan cara yang adil dan damai.³⁶

³⁶ Susanto, Hery, "Tafsir Lukas 12:51-53 dalam Perspektif Teologi Sosia", *Jurnal Teologi dan*